
PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN *BOARDING SCHOOL* DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH CIBINONG, BOGOR, JAWA BARAT

Oleh

Lalu Muharar Al-Gipari

Prodi Megister Manajemen Pendidikan, Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an,
Jakarta, Indonesia

Email: muhammadatalla93@gmail.com

Article History:

Received: 02-01-2023

Revised: 12-01-2023

Accepted: 25-02-2023

Keywords:

Manajemen Pendidikan
Boarding School,
Keteladanan Guru, Karakter
Siswa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empiric terkait Pengaruh Manajemen Pendidikan Boarding School Dan keteladanan Guru Terhadap karakter Siswa secara terpisah maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa-siswa SMA IT Rahmadiyah Cibinong, Bpgor. Sampel penelitian ini sebanyak 138 responden dari total 210 populasi siswa SMA IT Rahmadiyah pada tahun ajaran 2020-2021. Pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian adalah: pertama terdapat pengaruh positif dan signifikan dari manajemen pendidikan boarding school terhadap karakter siswa. Kemudian kedua terdapat pengaruh positif dan signifikan dari keteladanan guru terhadap karakter siswa. Selanjutnya ketiga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari manajemen pendidikan boarding school dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi pearson correlation ($r_{y1,2}$) adalah 0,555 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,308, yang berarti bahwa manajemen pendidikan boarding school dan keteladanan guru secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap karakter siswa

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Sekolah adalah suatu upaya yang memiliki fungsi untuk meningkatkan dan menjadikan individu yang berkualitas, sama halnya seperti negara yang dihormati dan diperhitungkan oleh berbagai negara lain. Individu yang berkualitas adalah individu yang terinformasi, yaitu individu yang dapat melatih wawasannya dalam hal-hal yang berharga dan dapat hidup serta bijak dalam semua bagian kehidupannya, keluarga, sosial, publik, dan bernegara. Dengan demikian, kerangka pendidikan yang bermanfaat

dapat membentuk individu yang berkarakter untuk membuat hidup yang terhormat. Sesuai dengan yang diperintahkan melalui pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003 berkaitan dengan kerangka pendidikan nasional menyatakan bahwa kemampuan pendidikan nasional untuk menghasilkan kompetensi dan membentuk karakter serta kemajuan negara yang berbudi pekerti mulia untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa, dengan sasaran membangun kecakapan siswa menjadi orang yang berkeyakinan, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur mulia, berwawasan, berpendidikan, imajinatif, mandiri dan menjadi warga yang menjaga kualitas Pancasila.[1]

Perkembangan iklim masyarakat yang begitu masif memperluas tantangan dan dampak yang sangat mengkhawatirkan untuk perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik, hal tersebut dapat dianalisa melalui meluasnya peredaran obat terlarang, pergaulan bebas, pelecehan seksual, tawuran remaja dan terjadinya kasus terorisme. Kasus terorisme juga menjadi salah satu ancaman dalam dunia pendidikan hal tersebut dibuktikan melalui survei terkait toleransi peserta didik Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute dengan jumlah responden sebanyak 760 siswanya sedang menempuh pendidikan SMA Negeri di Jakarta dan Bandung. menyimpulkan bahwa 35,7 persen peserta didik terindikasi mempunyai pemahaman intoleran yang hanya baru dalam tahapan pemikiran yaitu, 2,4 persen menunjukkan perilaku intoleran dalam hal tindakan dan perkataan, dan 0,3 persen memiliki potensi untuk kearah perilaku terorisme. Tentu saja angka ini cukup mengkhawatirkan dunia pendidikan karna hampir separuh dari perilaku terorisme tersebut sudah mengakar di lembaga pendidikan formal maupun non formal.[2]

Ditambah lagi dengan terjadinya arus globalisasi di bidang *culture*, etika dan moral yang ditopang oleh kemajuan di bidang teknologi dan transportasi. Seperti yang diindikasikan oleh Maragustam, karena dampak negatif dari aliran sosial di seluruh dunia, hal itu dapat melahirkan orang-orang yang memiliki karakter ketidakmampuan atau cacat karakter (karakter yang baik tapi sangat lemah, karakter jelek namun sangat solid, karakter yang jelek dan sangat lemah).[3] Bagi peserta didik yang kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dikhawatirkan akan membawa mereka pada tingkah laku yang menyeleweng dari agama dan norma-norma sosial, sehingga hal demikian dapat menyebabkan kemerosotan moral pada generasi bangsa.

Adapun permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya di *boarding school* yaitu terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru atau pengasuh, perilaku menyimpang seperti homoseksual, siswa menonton film pornografi menggunakan smart phone, lalu masalah yang lain seperti mencuri, meninggalkan sholat berjamaah di masjid, surat-suratan dengan lawan jenis.[4] Hal ini menjelaskan bahwa permasalahan karakter siswa sangat substansial untuk mendapatkan perhatian dari semua unsur pendidik baik wali murid, guru dan tokoh-tokoh masyarakat.

LANDASAN TEORI

a. Karakter Siswa

Karakter dari segi bahasa bersumber dari bahasa Yunani “ *character*” yang berasal dari akar kata *charassaein* yang berarti memahat atau mengukir, adapun dalam bahasa latin karakter dapat di artikan memberi tanda.[5] Sedangkan di dalam bahasa Inggris, *character* dan di dalam bahasa Indonesia biasa digunakan dengan istilah

karakter.[6] Dalam rujukan kata bahasa Arab Indonesia terdapat dua kata yang memiliki implikasi karakter, yaitu "akhlaq" dan "tabi'ah". Selain bermakna, kata kepribadian juga menyiratkan karakter, sifat, dan kecenderungan.[7] Sementara dalam rujukan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa departemen pendidikan, kata karakter menyiratkan sifat-sifat mental, etika baik atau karakter atau berarti karakter alamiah, hati, jiwa, watak, budi pekerti, tingkah laku, sifat, sikap. Jadi dengan cara ini istilah karakter mengandung arti berkarakter, tingkah laku, beretika dan budi pekerti.

Kemudian, pembelajaran karakter dari perspektif keseluruhan mengacu pada apa yang dilakukan seorang guru yang mempengaruhi kepribadian siswa yang di didiknya. Winton mengatakan pembelajaran karakter ialah usaha mengerti dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk menunjukkan nilai-nilai kepada anak didik.[8] Sementara itu, menurut Heri Gunawan, pengajaran karakter adalah semua yang dilakukan oleh pengajar, yang dapat berdampak pada kepribadian siswa dan pendidik untuk membentuk kepribadian siswa.

Generasi yang berkarakter, berbudaya dan beretika diciptakan oleh pendidik, sehingga pendidik memiliki kewajiban yang besar mengenai hal tersebut. Pembangunan karakter dapat dibantu melalui beberapa alternatif program, termasuk di antaranya yaitu contoh pembinaan karakter dengan mendorong perspektif individu terkait dengan relegiusitas / ketaatan, kemudian menumbuhkan mentalitas tanggung jawab sosial, dan rencana kprobabilitas dasar, dan pengalaman untuk hidup.[9] Salah satu kunci pencapaian program pembangunan karakter di unit-unit pembelajaran adalah keteladanan guru dan staf kependidikan.

Pendidikan karakter diperlukan karena pembelajaran tidak hanya membuat siswa cerdas, tetapi juga memiliki kebiasaan yang baik dan tata karma yang santun sehingga realitas mereka sebagai warga negara penting bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.[10] Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dianggap sebagai dorongan untuk menanamkan kecenderungan tentang nilai-nilai yang paripurna sehingga mereka menjadi pribadi yang mengerti, merasakan, dan perlu melengkapi nilai-nilai kebaikan tersebut sepanjang hidup mereka dan berkesinambungan. Pelatihan karakter dimulai dari pengajaran di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat penting dan membantu pencapaian pelatihan karakter di sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk tidak hanya melahirkan siswa yang hanya mendominasi dalam sains dan inovasi. Melainkan harus disertai dengan pembentukan karakter, jati diri, dan kepribadian peserta didik.

b. Manajemen Pendidikan *Boarding Scholl*

Sebagaimana di definisikan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali secara sistematis, kata manajemen yang biasa dipakai saat ini bersumber dari kata *to manage* yang bermakna mengawasi, mengkoordinasikan, mengontrol, mengawasi, menjalankan, melaksanakan dan memimpin.[11] Kemudian menurut George R. Terry, menyatakan bahwa administrasi adalah sebuah siklus yang terdiri dari persiapan, pemilahan, menjalankan dan pengoprasian dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan keahlian untuk mencapai target yang telah tentukan sebelumnya.[12] Oemar Hamalik mendefinisikan manajemen merupakan siklus sosial yang mengatur seluruh pengerahan tenaga manusia dengan bantuan orang yang berbeda dan sumber yang berbeda, dalam

penerapannya menggunakan strategi yang efisien dan berhasil dalam menggapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.[13]

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang gagasan fundamental sekolah dimaknai sebagai upaya untuk memberdayakan semua segmen sekolah sebagai unit pembelajaran dalam mencapai visi dan misi sebagaimana tujuan sekolah yang berprinsip pada kelangsungan dan efektivitas. Dari pengertian tersebut, maka cakupan dari manajemen pendidikan tidak terlepas dari administrasi sekolah. Sebagai mana penjelasan dari, Mulyati yang menjelaskan bahwa ruang lingkup dari manajemen pendidikan adalah administrasi pendidikan sebagai suatu sistem yang terstruktur memiliki bidang garapan meliputi anak didik, para pendidik dan tenaga kependidikan, bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, finansial, relasi dengan masyarakat didalam bidang sosial.

Kemudian sekolah dengan sistem Pesantren adalah cikal bakal berkembangnya *term boarding school* khususnya di Indonesia. Pesantren, biasa dimaknai sebagai tempat tinggal siswa atau tempat siswa belajar dan mengenal al-Quran dan sebagainya.[14] Di lingkungan pesantren ada siswa, kiyai, kemudian tradisi pengajaran dan praktek yang berbeda, dan ada juga bangunan yang digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan semua pembelajaran selama 24 jam. Bahkan saat beristirahat, para siswa menggunakan waktunya di lingkungan sekolah yang serba inklusif.

Adapun Istilah *boarding school* bukanlah hal baru dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, karena sudah cukup lama yayasan pendidikan di Indonesia memperkenalkan gagasan rancangan pendidikan *boarding school*. Seperti yang disebutkan dalam *Oxford dictionary*, *Boarding School is school where some or all pupil live during the term* Maknanya adalah: sekolah berasrama merupakan tempat pembelajaran di mana sebagian atau seluruh siswa hidup bersama-sama selama kegiatan pembelajaran.[15] *Boarding School* tersusun dari kata "*Boarding*" yang berarti asrama atau tempat tinggal dan kata "*School*" yang bermakna sekolah. *Boarding School* memiliki arti yaitu sebagai "sekolah dasar atau menengah dengan asrama"[16]. *Boarding School* juga dapat diartikan seperti sekolah yang difasilitasi dengan asrama, atau sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa-siswinya.[17]

Dari definisi tersebut, kemudian bisa diperoleh kesimpulan bahwa sistem pendidikan *Boarding School* melukiskan suatu pola pembelajaran atau pembinaan karakter dimana siswa atau peserta didik mengikuti proses pembelajaran, pembinaan dan pendidikan karakter, siswa juga diwajibkan tinggal di asrama dan siswa berada dalam pengawasan manajemen pihak sekolah selama 24 jam.

Secara embrional, *boarding school* sudah mengelaborasi aspek nilai-nilai tertentu yang terdapat pada masyarakat. Sejak berdirinya lembaga ini sangat memfokuskan pada nilai moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan dan sebagainya.

Karakteristik dari lembaga pendidikan *boardig school* diantaranya ialah:

- (a) Dari aspek semangat religius, *boarding school* menawarkan konsep pendidikan yang terpadu antara kebutuhan fisik dan kebutuhan jiwa, atau intelektual dan spriritual. Dengan demikian diharapkan *bording school* menelahirkan anak didik yang unggul secara mentalitas dengan pengetahuan dan teknologi, serta siap secara keimanan dan ketaqwaan..

- (b) Dari aspek ekonomi, *boarding school* menawarkan pelayanan yang paripurna sehingga dampaknya adalah anggaran pembiayaan yang dibutuhkan cukup besar. Oleh karena itu peserta didik akan benar-benar tercukupi dengan maksimal melalui sistem manajemen pelayanan dan fasilitas yang ada.
- (c) Dari aspek sosial, *boarding school* mengkarantina peserta didik dari lingkungan heterogen yang cenderung bersifat buruk. Dilingkungan sekolah maupun asrama diciptakan suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni dikelompokkan berdasarkan usia atau teman sebaya dan disediakan guru pembimbing. Homogen yang dimaksudkan disini yakni menuntut ilmu sebagai jalan untuk mengejar cita-cita.[18]
- (d) Dari aspek manajemen, *boarding school* memiliki konsep pengelolaan terkait dengan keseluruhan kegiatan sekolah dan asrama para santri yang baik, efektif dan efisien.

c. Keteladanan Guru

Keteladanan bersumber dari kata dasar "teladan" yang bermakna suatu tingkah laku atau etika yang layak untuk diikuti atau dijadikan contoh terkait dengan (perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).[19] Dalam bahasa Inggris berarti "*model is a person or thing or the best kind*".[20] Sedangkan dalam bahasa Arab "keteladanan" dikenal dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara etimologi, Ibn Zakaria mendeskripsikan sebagaimana yang dikutip Armai Arief bahwa *uswah* bermakna *qudwah* yang diartikan ikut, mengikuti dan yang diikuti. Senada dengan kutipan di atas Armai Arief juga menukil pengertian yang ditulis oleh Al-Ashfahani bahwa *uswah* sebagaimana kata *qudwah* berarti suatu kondisi ketika seorang individu mengikuti individu lain, baik dalam kebaikan, keburukan, kemungkarannya, ataupun pengingkaran keyakinan.[21] Oleh sebab itu, keteladanan ialah hal-hal yang dapat diikuti atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Meskipun demikian, keteladanan yang dimaksudkan pada pembahasan ini ialah keteladanan yang bisa digunakan sebagai perangkat pembelajaran Islam, yaitu keteladanan yang terpuji.

Keteladanan dalam pengajaran sangat penting untuk beberapa teknik yang sangat efektif dan kuat dalam merencanakan dan membentuk karakter anak didik secara emosional, keyakinan, dan sosial. Karena, seorang guru adalah model yang sangat sempurna dalam perspektif seorang anak, di mana tingkah laku dan kebiasaannya akan ditiru dan di aplikasikan dalam kehidupan peserta didiknya. Diyakini atau tidak, semua keteladanan tersebut akan membekas pada diri dan emosionalnya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal-hal yang bersifat material, duniawi, maupun spiritual.[22]

Keteladanan adalah sesuatu yang dipraktikkan, dilatih, dan diperjuangkan, diperlihatkan, dan direalisasikan dalam bentuk tindakan, maka keteladanan menjadi bagian penting didalam membentengi arus perubahan budaya yang pesat.[23] keteladanan juga merupakan kunci kesuksesan dalam mendidik siswa-siswinya. Inilah implementasi akhlak yang baik, dalam interaksi pembelajaran yang benar-benar diharapkan mampu menggerakkan pikiran, perasaan dan nurani siswa dalam mewujudkan kesuksesan.[24] Teladan yang sejati dari seorang pendidik adalah suatu kebutuhan dan karya untuk membentuk etika yang sempurna, dalam berbicara, bertindak, berakhlak mulia, dan menghormati orang lain. Semua perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik akan berdampak positif pada siswa. Peserta didik yang meniru keteladanan akhlak guru merupakan suatu keberhasilan bagi pendidik, karena seorang pendidik telah berhasil dalam mengajarkan dan menerapkan akhlak yang mulia (keteladanan) dan sikap tersebut diterapkan oleh siswa di sekolah maupun dilingkungan sosialnya.[25]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. penelitian untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan dianalisis secara kuantitatif dengan alat statistik mengenai hubungan dua variabel bebas yang terdiri dari Sistem manajemen pendidikan *Boarding School* (X_1), dan Keteladanan Guru (X_2), dengan variabel terikat yaitu Karakter Siswa (Y). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat (bivariat) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (multivariate) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh antara variabel manajemen pendidikan *boarding school* terhadap karakter siswa, bagaimanakah pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa, bagaimanakah pengaruh antara variabel manajemen pendidikan *boarding school* dan keteladanan guru terhadap karakter siswa.

Kemudian langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan tehnik untuk pengumpulan atau memperoleh data dari orang-orang (responden) yang telah ditetapkan sebagai sampel. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penyebaran angket/kuesioner yang ditunjukkan kepada semua siswa siwi SMA IT Rahmaniyyah yang dijadikan sebagai sumber data atau responden. Dengan menyajikan daftar pertanyaan/ Pernyataan yang telah disusun sedemikian rupa secara terperinci dan lengkap beserta alternatif jawabannya sebagai instrument penelitian kepada responden (siswa-siswi) yang telah ditetapkan sebagai sampel. Sebelum angket/kuesioner diedarkan dan diujikan pada sampel terlebih dahulu diujikan kepada siswa lain yang tidak termasuk dalam sampel, kemudian dilakukan pengujian validitas dan realibilitas instrumen dan penskalaan skor baru. Skor dari hasil angket/kuesioner persepsi terhadap *boarding school*, keteladanan guru dan karakter siswa kemudian dihitung dengan menggunakan skala pengukuran baru (penskoran skala SPSS) yang dikonstruksi peneliti berdasarkan landasan teori para ahli. Kemudian untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket, maka akan dilakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, dan guru-guru yang memiliki kaitan latar belakang, status dan golongan sesuai dengan topik penelitian.

Selanjutnya sumber dan jenis data yang di gunakan adalah bersumber dari data primer yaitu Sumber informasi primer ialah data empiris yang didapatkan langsung dari sumber informasi utama, jadi tidak berdasarkan buatan orang lain.[26] Adapun Sumber informasi sekunder ialah data yang diperoleh melalui kajian pustaka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena data yang akan disajikan dalam penelitian ini nantinya berupa angka. Dari angka yang didapatkan kemudian akan dianalisis lebih mendalam dalam analisis data selanjutnya. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel bebas (*independent*) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel terikat (*dependent*). Sedangkan tipe skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan data interval. Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan tersebut, maka hasil temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II, dan didukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, Oemar Hamalik mendefinisikan manajemen adalah suatu proses administrative yang berkenaan dengan keseluruhan usaha individu dengan bantuan atau kontribusi individu lain serta komponen-komponen pendukung lainnya, dalam penerapannya menggunakan pendekatan yang efisien dan efektif untuk menggapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya,[27] Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sistem manajemen pendidikan *boarding school* yang dikemukakan Dian Purnama yang mengatakan bahwa manajemen *Boarding School* dapat diartikan sebagai sekolah dengan sistem pembelajaran atau pendidikannya disertai dengan asrama, atau sekolah memberikan fasilitas tempat tinggal bagi santri-santrinya.

Hakikat *boarding school* di atas, menekankan bahwa sesungguhnya *boarding school* ialah sekolah di mana peserta didik mendapatkan pengajaran, mendapatkan pembinaan, penempatan diri, pembentukan karakter serta tinggal di asrama untuk mengikuti program keseharian yang ada di *boarding* tersebut. *Boarding school* juga memiliki manajemen yang cukup komprehensif, baik dari segi pengelolaan dan pengawasan seluruh kegiatan santri, sehingga santri mendapatkan pendidikan yang paripurna dari segi ilmu umum, ilmu agama, pendidikan karakter, serta menunaikan ibadah yang benar. Hasil pengujian hipotesis pertama ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen pendidikan *boarding school* terhadap karakter siswa di SMA IT Rahmadiyah. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen pendidikan *boarding school* berada pada kategori cukup tinggi. Dengan rata-rata sebesar 77,88% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada di interval 70%-79%.

Kedua, Hasil penelitian uji hipotesis ini juga sesuai dengan teori yang digagas oleh Abdullah Nasihin Ulwan yang menyebutkan bahwa "keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh yang sangat ideal dalam pandangan anak, yang dimana tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal-hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Keteladanan yang dicontohkan guru juga merupakan bagian dari proses keberhasilan di dalam mendidik peserta didiknya, dengan harapan siswa mampu memiliki budi pekerti yang baik, mampu mengamalkan ajaran syariat agamanya. Hasil pengujian hipotesis kedua ini membuktikan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa di SMA IT Rahmadiyah. Hasil penelitian membuktikan bahwa keteladanan guru berada pada kategori cukup tinggi. Dengan rata-rata sebesar 77,83%, data tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena terdapat di interval 70%-79%.

Ketiga, Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Doni Kusuma bahwa istilah karakter dipandang sebagai kualitas atau ciri khas atau gaya dan sifat seseorang yang bersumber dari perkembangan keadaannya saat ini. Dengan cara ini sangat mungkin dapat beralasan bahwa karakter adalah sesuatu yang dapat dibentuk baik oleh lingkungan

keluarga, sekolah dan lingkungan setempat. Kemudian, sekolah karakter menurut Winton adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pengajar atau pendidik untuk menunjukkan dan membina nilai etika kepada siswa.[28] Jadi untuk situasi ini lembaga sekolah dan pendidik memiliki peran yang berfungsi dalam memberikan atau membimbing kualitas yang baik untuk siswa mereka. Generasi yang berkarakter, berbudaya dan beretika diciptakan oleh pendidik, maka tugas mendidik adalah yang utama. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui beberapa aspek termasuk contoh pembinaan karakter ialah dengan mendorong mentalitas yang religius, menumbuhkan perspektif kepekaan sosial, kemampuan dasar, dan pengalaman hidup yang bermanfaat. Salah satu kunci ketercapaian program character building di unit pembelajaran adalah keteladanan guru.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen pendidikan *boarding school* dan keteladanan guru secara simultan terhadap karakter siswa di SMA IT Rahmadiyah.

Keempat, Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, membuktikan persamaan regresi ganda (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 50,335 + 0,254X_1 + 0,324X_2$, artinya bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk mempersembahkan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa dengan demikian akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan karakter siswanya.

KESIMPULAN

Setelah diadakan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari manajemen pendidikan *boarding school* terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi *pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,460 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,211 yang berkesimpulan bahwa manajemen pendidikan *boarding school* terhadap karakter siswa sebesar 21,1% dan sisanya yaitu 78,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 64,496 + 0,456 X_1$ yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen pendidikan *boarding school* akan mempengaruhi peningkatan skor karakter siswa sebesar 64,952.
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari keteladanan guru terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi *pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,512 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,263, yang berarti bahwa keteladanan guru terhadap karakter siswa sebesar 26,3% dan sisanya yaitu 73,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 65,801 + 0,446 X_2$ yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor keteladanan guru akan mempengaruhi kenaikan skor karakter siswa sebesar 66,257.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari manajemen pendidikan *boarding school* dan keteladanan guru secara simultan terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi *pearson correlation* ($r_{y1,2}$) adalah 0,555 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,308, yang bermakna bahwa manajemen pendidikan *boarding school* dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa sebesar 30,8% dan sisanya yaitu 69,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. $\hat{Y} = 50,333 +$

$0,254X_1 + 0,324X_2$ yang dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen pendidikan boarding school dan keteladanan guru secara simultan akan mempengaruhi penambahan skor karakter siswa sebesar 50,913.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Yulia Indahri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Memberantas Terorisme", Dalam *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol X, No.11 Juni 2018, hlm. 14.
- [3] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Karunia Alam Semesta, 2014,hal.2.
- [4] Dokumen Arsip kedisiplinan SMAIT Rahmaniyyah.
- [5] Sri Narwanti, Pendidikan karakter, pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran, Yogyakarta: Familia, 2011, hal.1.
- [6] Harin Gunawan, Pendidikan Karakter:Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta,2012, hal. 2.
- [7] Rusyadi, kamus Indonesia arab, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 391.
- [8] Muchlas samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2011, hal. 43.
- [9] Hamdani Hamid, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, Jakarta: Pustaka Setia, 2012, hal. 158.
- [10] Sutiah, Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning, Sidoarjo: PT. Nazamia Learning Center, 2017, hal. 15.
- [11] Didin Kurniadin dan Imam Michali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Jogjakarta: UNY Pres, 2003, hal. 23-24.
- [12] Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latif, Teori manajemen pendidikan, Jakarta: PT Kencana, 2018, hal. 5.
- [13] Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 16.
- [14] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hal. 866.
- [15] Definisi Bording School dalam <http://oxforddictionaries.com>. Di akses pada 12 Agustus 2017.
- [16] Hasan Shadily, An English Indonesian Dictionary, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976, hal. 72.
- [17] Dian Purnama, Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat, Jakarta: Gagas Media, 2010, hal. 60.
- [18] Abd A'la, Pembaruan Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hal. 49.
- [19] WJS Purwadharmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 1036.
- [20] Oxford University, Oxford Dictionary:Third Edition New York: Oxford University Press, 2009, hal. 267.
- [21] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. 2, hal. 117.
- [22] Abdullah Nashih Ulwah, Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 1-2.

- [23] Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif, Yogyakarta: Diva Press 2012, hal. 79.
- [24] Tabroni, Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, cet. 1, hal. 94.
- [25] Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif, hal. 173.
- [26] Abdul Kadir, Hukum dan Penelitian Hukum, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.
- [27] Abdul Kadir, Hukum dan Penelitian Hukum, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.
- [28] Danang dan Prasatya et.al., Journal pentingnya Pendidikan Karakter melalui keteladanan Guru, Yogyakarta: Jarmony, 2019, hal. 22